
**KONSEP KEADILAN EKOLOGI
MENURUT ENSIKLIK *LAUDATO SI* ARTIKEL 159-162
DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PENCIPTAAN**

Adry Yanto Saputra

Adryyantoputra95@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Abstract

The focus of this paper is the responsibility of humans to the nature created by God. Human responsibility towards creation is a form of ecological justice. This paper draws from the encyclical Laudato Si 159-162, which is the core of the concept of justice that Pope Francis calls for to all human beings in the world. The concept of justice departs from the perspective of Creation Theology, namely the duty to care for and preserve nature. Based on the objectives to be achieved from this paper, namely the steps and attitudes of humans to create justice for the created world where humans live and live. The author sees so many people who don't care about the environment, causing a lot of damage and natural disasters. This writing method uses an analytical study of encyclicals and the teachings of creation theology. Through the concept of ecological justice, readers are increasingly aware of the importance of caring for and preserving nature, as a common home. Because of the consequences of the sin of the first human, people until now also have a strong will to exploit natural resources. From this paper, the findings on environmental problems are a return to human awareness to pay attention to human life now and in the future. Because every human action today has an impact on human life in the future. The contribution of the writing for the readers is to build a new awareness through the concept of ecological justice in the theology of creation.

Keywords: justice, ecology, preservation, destruction and creation

Abstrak

Fokus tulisan ilmiah ini ialah tanggung jawab manusia terhadap alam ciptaan Allah. Tanggung jawab manusia terhadap ciptaan merupakan salah satu bentuk keadilan ekologi. Tulisan ini mengambil dari ensiklik Laudato Si 159-162, yang merupakan inti dari konsep keadilan yang diserukan oleh Paus Fransiskus pada seluruh umat manusia di dunia. Konsep keadilan itu berangkat dari perspektif Teologi Penciptaan, yakni tugas untuk merawat dan melestarikan alam. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari tulisan ini ialah langkah dan sikap manusia untuk menciptakan keadilan bagi alam ciptaan tempat manusia tinggal dan hidup. Penulis melihat begitu banyak manusia yang tidak peduli dengan

lingkungan sehingga mengakibatkan banyak kerusakan dan bencana alam. Metode penulisan ini menggunakan studi analisis dari ensiklik dan ajaran teologi penciptaan. Melalui konsep keadilan ekologi, pembaca semakin menyadari pentingnya merawat dan melestarikan alam ciptaan, sebagai rumah bersama. Karena akibat dari dosa manusia pertama, orang-orang sampai saat ini juga memiliki kehendak yang kuat dalam mengeksploitasi Sumber Daya Alam. Dari tulisan ini temuan atas masalah lingkungan hidup ialah kembali pada kesadaran manusia untuk memperhatikan hidup manusia saat ini dan akan datang. Karena setiap perbuatan manusia saat ini mempunyai dampak terhadap kehidupan manusia di masa depan. Sumbangan tulisan bagi para pembaca ialah membangun kesadaran baru melalui konsep keadilan ekologi dalam teologi penciptaan.

Kata Kunci: *keadilan, ekologi, pelestarian, kerusakan dan penciptaan*

Pengantar

Manusia memiliki tanggung jawab dalam memelihara keutuhan ciptaan. Allah telah memberikan setiap orang kuasa untuk melestarikan alam ciptaan-Nya. Namun manusia memiliki kecenderungan untuk menguasai segala yang ada tanpa memikirkan keadilan bagi keutuhan ciptaan lainnya. Manusia cenderung salah memahami dan mengartikan tentang “taklukkanlah, berkuasalah atau menguasai” segala yang tumbuh di bumi dan binatang yang di darat, air dan udara (Kej 1:28). Dengan konsep otoritas “berkuasa” atas ciptaan lainnya, maka banyak terjadi ketidakadilan sehingga mengakibatkan krisis lingkungan hidup. Dari sana dapat dilihat bahwa kecenderungan dosa manusia tidak adil atas segala yang hidup di atas bumi. Setiap orang ingin memiliki lebih dan tidak pernah merasa cukup. Lalu jika manusia tidak berlaku adil atas ciptaan lainnya maka akan terjadi kerusakan ekologi. Akibat kerusakan yang dibuat manusia tertentu akan mengakibatkan dampak bagi ciptaan lain. Hal ini mengingatkan kita pada dosa Adam sehingga seluruh keturunannya terkena dosa asal.¹ Padahal setiap orang diberi tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan keutuhan ciptaan. Maka penulis membahas bagaimana konsep keadilan ekologis menurut *Laudato Si* (LS) art 159-162? dan mengapa konsep keadilan juga diterapkan dalam ekologi? Apa hubungan keadilan ekologi dalam teologi penciptaan? Dalam pembahasan tulisan ini penulis mengangkat dasar biblis, konsep keadilan dalam ensiklik LS art 159-162, masalah keadilan ekologi dewasa ini dan hubungan keadilan ekologi dalam Dogma Teologi Penciptaan.

Kerusakan Lingkungan

Persoalan lingkungan hidup dewasa ini menjadi suatu keprihatinan bersama. Perilaku masyarakat menimbulkan berbagai kerusakan lingkungan salah

¹ Petrus Maria Handoko, *Dicipta Untuk Dicinta*. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, 1996, 90.

satu contoh kerusakan hutan yang terjadi dalam kurun waktu 20 tahun sejak tahun 1990 mengalami peningkatan laju deforestasi sebesar 3 kali lipat dari 2 sampai 3 juta hektar pertahunnya.² Deforestasi dari perilaku masyarakat mengakibatkan gangguan terhadap keberlangsungan hidup bersama.

Akar kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor seperti lemahnya tata kelola pemerintah dalam mengambil kebijakan serta kegagalan dalam memilih model pembangunan.³ Pembangunan berkelanjutan di Indonesia kerap kali tidak diiringi dengan pembangunan yang berwawasan ekologi sehingga alam menjadi sasaran dan mengalami krisis oleh dampak dari kebijakan yang gagal tersebut.

Persoalan krisis lingkungan merupakan persoalan yang serius dan jika dibiarkan, maka akan berdampak buruk bagi kehidupan bersama. Persoalan inilah yang menjadi alasan penulis untuk mendalaminya dalam perspektif ensiklik *Laudato Si* oleh Paus Fransiskus. Paus Fransiskus menawarkan tentang perawatan “Rumah Kita Bersama” yaitu bumi, alam semesta sebagai ciptaan Allah. Paus Fransiskus menegaskan bahwa “*Saudari ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena tanpa tanggung jawab kita menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya (LS 01)*”. Sebagai rumah bersama, maka manusia harus menjaga dan merawat lingkungan demi kelangsungan hidup bersama bukan hanya untuk kehidupan manusia tetapi juga untuk kelangsungan semua makhluk hidup dan kesejahteraan bersama.

Allah Menciptakan Langit dan Bumi Serta Isinya (Kej 1:1-31)

Teks Kejadian 1:1-31 berbicara tentang kisah Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya. Pada hari pertama sampai kelima, Allah menciptakan alam yang sungguh amat baik. Kemudian pada hari keenam Allah menciptakan manusia (bdk 1:26-28). Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah (1:27). Kemudian manusia diberi tugas dan tanggung jawab oleh Allah bunyinya, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara atas segala binatang yang merayap di bumi”. Allah memberikan kepada manusia segala tumbuhan dan buah yang berbiji dan kepada segala binatang diberikan tumbuh-tumbuhan hijau sebagai makanannya (bdk 1:29-30). Dengan kata lain, Allah menganugerahkan bumi dan seisinya baik dan digunakan untuk kepentingan bersama.

Persoalan yang terjadi saat ini adalah sebagian manusia hidup “berkuasa dan menaklukkan” alam dengan mengeksploitasi alam secara besar-besaran. Pada

² Bdk., Sony Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2014, 28.

³ Bdk., Sony Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, 96.

dasarnya manusia telah diberi tugas untuk mengusahakan dan memelihara alam⁴ dan bukan merusak alam. Alam dan semua unsur di dalamnya diciptakan untuk tujuan yang lain, antara lain untuk menjadi alat dalam tangan Allah untuk melanjutkan karya ciptaan-Nya.⁵

Allah Menempatkan Manusia Di Taman Eden untuk Mengusahakan dan Memelihara Taman (Kej 2:15)

Allah menciptakan manusia dan menempatkan mereka di suatu tempat bernama taman Eden. Allah membentuk taman itu dengan sangat baik. Allah menumbuhkan berbagai pohon di bumi, yang menarik dan baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (bdk Kej 2:9). Manusia diberi tugas dan tanggung jawab atas taman Eden dan seisinya. Allah menempatkan manusia di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (bdk 2:15). Sebelumnya Allah sudah memberikan tugas dan tanggung jawab ini sewaktu Allah menciptakan manusia (Kej 1:28). Di sini Allah terus-menerus mengingatkan manusia untuk selalu menjaga dan memelihara taman itu.

Allah memberikan taman Eden yang sangat baik kepada manusia. Taman Eden menjadi rumah bagi manusia dalam keberlangsungan manusia. Manusia diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara rumah (Taman Eden) sebagai tempat bagi seluruh alam ciptaan-Nya. Sebagai tempat tinggal bersama, maka taman itu harus dirawat, dijaga, serta memelihara untuk kepentingan bersama baik generasi saat ini dan generasi mendatang.

Allah Memutuskan Relasi Dengan Semua Makhluk Hidup (Kej 6:1-22)

Kejatuhan manusia dalam dosa di taman Eden menjadi awal putusanya relasi Allah dengan manusia. Relasi Allah dan manusia juga tampak dalam kitab Kejadian 6 tentang kejahatan manusia. Allah melihat bahwa perilaku manusia di bumi yang cenderung membuahkan kejahatan (Kej 6:5). Allah menyesal terhadap ciptaan-Nya yang telah melakukan kejahatan sehingga Ia memberikan hukuman.

Hukuman itu tidak hanya kepada manusia, tetapi juga seisi ciptaan-Nya (bdk Kej 6:7). Dosa menyebabkan seluruh ciptaan merasakan penderitaan. Perbuatan tidak adil dan sikap sombong manusia telah merusak relasi dengan Allah. Kejatuhan manusia itu menyebabkan pula hubungan manusia dengan alam menjadi rusak.⁶ Perbuatan manusia berdampak pada alam. Oleh karena dosa manusia, Allah juga menghukum alam.

⁴ Petrus Maria Handoko, "Dosa Ekologis", dalam HIDUP. No 12/71/Maret 2017, 18.

⁵ Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, 193.

⁶ Ibid., 216.

Perbuatan dan tindakan manusia dapat digambarkan bahwa adanya sebuah ketidakadilan yang terjadi pada alam. Manusia yang berbuat dosa, tetapi alam juga terkena dampaknya. Hal inilah yang menjadi persoalan sampai saat ini. Krisis ekologi yang terjadi saat ini pertama-tama karena tindakan dan perbuatan manusia. Sumber krisis ekologi adalah egoisme manusia yang ingin mencari keuntungan diri sendiri.⁷

Konsep Keadilan Ekologi Antargenerasi Menurut Ensiklik *Laudato Si* Artikel 159-162

Ekologi (*ecology*) adalah ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.⁸ Secara etimologis, ekologi berasal dari bahasa Yunani yakni *oikos* yang berarti rumah, habitat, sedangkan *logos* berarti ilmu.⁹ Sebagai ilmu, ekologi dijadikan dasar untuk memahami interaksi di dalam lingkungan. Elemen yang terlibat dalam interaksi dapat dibagi menjadi dua yakni komponen biotik artinya hidup dan abiotik artinya tidak hidup. Dalam ilmu ekologi, kedua komponen ini saling berinteraksi sebagai penyusun ekosistem yang berhubungan satu sama lain. Misalnya manusia tergolong dalam komponen membutuhkan air yang tergolong dalam komponen abiotik. Manusia tidak bisa hidup tanpa air sedangkan air juga harus tetap dijaga, dirawat, dipelihara agar air dapat difungsikan oleh manusia. Artinya antara biotik dan abiotik memiliki interaksi yang saling berkaitan yakni sebagai penyusun ekosistem.

Berangkat dari realitas saat ini, lingkungan sebagai rumah bagi makhluk hidup telah mengalami kerusakan sebagaimana sudah disebutkan di atas. Kerusakan lingkungan merupakan pengerusakan terhadap ekosistem di antaranya elemen biotik dan abiotik. Dampak dari kerusakan membawa ketidakadilan baik terhadap manusia maupun terhadap lingkungan sebagai tempat atau rumah bagi makhluk hidup. Oleh karena itu, ajaran Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* memberikan konsep keadilan ekologi antargenerasi.

Konsep keadilan antargenerasi (*Intergenerational equity*) artinya setiap generasi di bumi ini memiliki hak mendapat dan menempati bumi yang layak dihuni. Layak dihuni berarti generasi sekarang harus menjamin kesejahteraan generasi mendatang. Demikian halnya Paus Fransiskus mengatakan dalam ensiklik *Laudato Si* soal kesejahteraan bersama yang harus dialami oleh generasi mendatang (LS 159). Generasi mendatang berhak mendapat kesejahteraan berupa bumi yang layak untuk dihuni. Kesejahteraan umum mengandaikan penghormatan terhadap pribadi manusia apa adanya, dengan hak-hak dasar dan mutlak yang

⁷ H. Pidyarto, "Alkitab dan Ekologi", *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 01, 1995, 114.

⁸ E. Nograho (Red), *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 5 E-FX. Jakarta: Cipta Adi Saputra, 1989, 25.

⁹ *Ibid.*,

diarahkan kepada pengembangannya yang integral (LS 157). Penghormatan generasi sekarang atas hak-hak dasar kepada generasi mendatang merupakan suatu bentuk sikap adil. Karena generasi mendatang juga memiliki sikap hak-hak dasar sama seperti yang dirasakan oleh generasi saat ini.

Generasi saat ini telah menerima hak-hak dasarnya secara layak dari generasi sebelumnya, maka generasi sekarang juga memiliki tanggung jawab untuk meneruskannya terhadap generasi mendatang. Keadilan antargenerasi akan terlaksana ketika generasi sekarang mampu meneruskan hak-hak dasar dan penghormatan pribadi terhadap generasi mendatang. Oleh karena itu, generasi sekarang memiliki tugas dan tanggung jawab serta berkepentingan untuk mewariskan planet yang layak dihuni kepada generasi selanjutnya (LS 160).

Konsep Bumi Ekologi Sebagai Utang Menurut Ensiklik *Laudato Si*

Keadilan ekologi adalah pinjaman atau utang yang diterima setiap generasi dan harus diteruskan kepada generasi berikutnya (LS 159). Setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk membayar pinjaman atas hak-hak dasar generasi mendatang dalam memperoleh lingkungan yang adil. Pinjaman atau utang yang dimaksudkan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* adalah alam semesta. Allah menciptakan bumi dan segala isinya untuk dihuni oleh semua makhluk baik generasi saat ini maupun generasi selanjutnya. Alam dilihat sebagai pinjaman yang juga adalah milik generasi saat ini. Oleh karena itu alam atau lingkungan harus diperlakukan dengan adil. Lingkungan adil dan layak diterima oleh generasi mendatang. Lingkungan yang adil berarti mewariskan bumi sebagai rumah tempat tinggal bersama layak untuk dihuni.

Paus Fransiskus dalam ensikliknya mengatakan bahwa lingkungan yang dihuni oleh generasi sekarang ini merupakan sebuah hadiah yang diterima secara gratis dan harus diwariskan pada generasi mendatang (LS 159). Generasi masa kini telah menerima pemberian lingkungan yang layak dihuni secara gratis. Alam dilihat sebagai sebuah pemberian dengan cuma-cuma kepada manusia. Artinya manusia harus mengusahakan lingkungan agar tetap terjaga dan terawat demi kesejahteraan bersama. Sebab lingkungan yang diberikan secara gratis merupakan hadiah milik bersama. Sebagai hadiah yang diterima secara gratis, generasi mendatang juga berhak menerima hadiah tersebut berupa lingkungan yang layak untuk dihuni. Generasi saat ini memiliki tugas dan tanggung jawab mewariskan lingkungan yang layak untuk ditinggal oleh generasi mendatang sebab lingkungan adalah sebuah hadiah dan pinjaman yang wajib diwariskan demi kesejahteraan bersama.

Keadilan Ekologi bagi Keutuhan Ciptaan

Keadilan menjadi persoalan serius untuk mengatasi krisis ekologi yang terjadi saat ini. Krisis global yang dihadapi oleh dunia saat ini juga akan berdampak terhadap generasi yang akan datang dan menghambat pembangunan

berkelanjutan. Oleh karena itu, Paus menawarkan konsep sebagai upaya untuk memperjuangkan keadilan baik untuk generasi saat ini maupun untuk generasi yang akan datang. Berikut akan diuraikan analisis keadilan ekologi antargenerasi menurut ensiklik *Laudato Si* artikel 159-162.

Solidaritas Antargenerasi Sebagai Soal Mendasar Keadilan

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* mengatakan bahwa krisis ekonomi global telah menunjukkan sangat jelas kerugian yang diakibatkan jika kita mengabaikan nasib kita bersama yang juga menyangkut orang-orang yang datang sesudah kita (LS 159). Pernyataan Paus ini merupakan suatu bentuk keprihatinan atas realitas krisis yang sedang dihadapi bersama. Krisis ekonomi yang terjadi saat ini tampak jelas juga soal nasib generasi mendatang yang akan menghadapi krisis global bahkan pada tahap yang sangat serius.

Krisis ekonomi yang terjadi saat ini harus ditanggapi dengan serius. Demikian Paus Fransiskus menekankan hal itu untuk menyadarkan generasi sekarang demi memikirkan kesejahteraan bersama yang berarti juga turut memikirkan generasi yang akan datang. Kesejahteraan bersama akan terlaksana jika ada kesadaran bahwa dunia merupakan hadiah yang telah kita terima secara gratis dan yang selayaknya kita bagi dengan yang lain (bdk LS 159). Dengan kata lain, pemberian yang telah diterima secara cuma-cuma, tentu menuntut suatu sikap adil dan solider terhadap generasi yang akan datang.

Sikap solider terhadap generasi mendatang bukan sebagai sikap opsional, tetapi sebagai soal mendasar keadilan, karena bumi yang kita terima juga milik mereka yang akan datang (bdk LS 159). Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) tidak dapat terlaksana tanpa adanya solidaritas. Solider berarti bersikap adil terhadap sesama. Sikap solider menjadi dasar dalam menunaikan keadilan demi kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, sikap adil dengan semangat solidaritas merupakan suatu tugas untuk dilaksanakan.

Keadilan Antargenerasi Berkaitan dengan Martabat Manusia

Keadilan antargenerasi tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan secara fragmentaris. Pendekatan lain yang ditawarkan oleh Paus dalam ensiklik *Laudato Si* artikel 160 adalah kesadaran akan martabat manusia. Paus Fransiskus tidak yakin bahwa kepedulian terhadap lingkungan akan menghasilkan sesuatu yang signifikan jika tidak mengetahui arah secara keseluruhan, makna, dan nilai martabat manusia itu sendiri.

Keadilan antargenerasi dapat diwujudkan ketika manusia mampu menyadari martabatnya. Bagaimana manusia dapat menyadari martabatnya? Yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti; mengapa kita berada di dunia ini? Mengapa kita lahir dalam hidup ini? Untuk apa kita berjuang dan bekerja, mengapa bumi ini membutuhkan kita? (bdk LS 160). Keadilan ekologi dan keadilan antargenerasi dapat terjawab ketika adanya kesadaran akan martabat

manusia itu sendiri. Manusia tidak dapat berbicara soal keadilan dan kepedulian terhadap krisis global yang terjadi saat ini bila tidak menyadari makna dan nilai-nilai martabatnya sebagai ciptaan.

Keadilan dan kepedulian yang dilakukan oleh manusia untuk memperbaiki krisis global pertama-tama mempertaruhkan soal martabat. Sebagaimana martabat adalah hak seseorang yang dihargai dan dihormati dan diperlakukan secara etis baik untuk generasi saat ini maupun generasi mendatang.¹⁰ Maka, keadilan menurut Paus Fransiskus dalam ensikliknya adalah pertama-tama soal martabat manusia. Kedua, keadilan ekologi antargenerasi merupakan tugas dan tanggung jawab setiap orang karena manusia sendirilah yang berkepentingan untuk mewariskan bumi yang layak huni kepada generasi mendatang.

Keadilan: Tanggung Jawab Bersama

Ramalan-ramalan tentang malapetaka tidak boleh lagi dipandang dengan cibiran atau ironi (LS 162). Paus Fransiskus mengatakan demikian karena berangkat dari keprihatinan terhadap dunia saat ini yang memandang malapetaka atau bencana-bencana yang terjadi saat ini hanya bersifat ramalan. Ramalan tentang perubahan iklim, krisis air, hilangnya keanekaragaman hayati, dan lain sebagainya terus bermunculan. Ramalan-ramalan ini melahirkan cara pandang buruk terhadap alam dan sesama manusia.

Paus Fransiskus mengatakan bahwa ramalan-ramalan tentang malapetaka tidak boleh diremehkan (LS 161). Artinya bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini memang sungguh terjadi juga akibat tidak ditanggapi secara serius dan kurangnya kesadaran untuk memikirkan kesejahteraan generasi mendatang. Kesadaran yang dimaksud oleh Paus Fransiskus adalah kesadaran akan tanggung jawab bersama terhadap situasi bumi yang saat ini mengalami kerusakan. Penekanan lebih mendalam ditunjukkan dengan nilai keadilan tanggung jawab. Sikap tanggung jawab dalam hal ini dimaksudkan agar setiap orang menyadari akan adanya keberadaan yang lain dari dirinya. Sikap keadilan senyatanya lahir pertama-tama datang dari diri sendiri. Ketika aku mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Maka, di sini lah letak tanggung jawab selanjutnya yakni terhadap orang lain, dan dalam hal ini terhadap alam ciptaan. Bentuk tanggung jawab selanjutnya adalah tanggung jawab bersama. Menyadari suatu keadaan kerusakan alam sebagai keprihatinan bersama menjadi cara pertama dalam menanggapi keadilan ciptaan. Manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan orang lain. Maka tanggung jawab bersama menjadi hal paling penting dalam mengedepankan keutuhan ciptaan.

¹⁰ Petrus Maria Handoko, *Dicipta Untuk Dicinta*, 40.

Keadilan: Solidaritas Intra-generasi

Dalam ensiklik *Laudato Si* artikel 162, Paus Fransiskus menekankan selain solidaritas yang adil antargenerasi, Paus juga mendesak untuk membarui solidaritas intra-generasi. Solidaritas berarti bahwa manusia mengembangkan sikap dan perilaku menghargai alam dalam konteks sebagai sesama ciptaan.¹¹ Dengan kata lain, solidaritas terhadap generasi saat ini juga diperhatikan. Solidaritas intra-generasi juga merupakan suatu bentuk sikap adil bagi mereka yang miskin, lemah, dan yang paling banyak menanggung krisis yang terjadi saat ini. Solidaritas intra-generasi merupakan langkah awal untuk mewujudkan sikap adil terhadap generasi selanjutnya.

Konsep Keadilan Ekologi bagi Teologi Penciptaan

Manusia diciptakan untuk diangkat dalam kemuliaan Allah. Demikian pula dunia diciptakan bertujuan demi kemuliaan Allah. Ia menciptakan segala sesuatu berdasarkan kebaikan-Nya, sebab Allah melihat segala sesuatunya itu baik (Kej 1:24). Kebaikan dan kekuatan Allah diwujudkan melalui ciptaan-Nya. Allah telah berlaku adil terhadap ciptaan dengan menyiapkan segala yang dibutuhkan oleh Adam. Manusia pertama diciptakan sebagai makhluk yang baik dan ditempatkan dalam persahabatan dengan Penciptanya serta keharmonisan dengan ciptaan lainnya. Keselarasan ini adalah cermin dari “keadilan asli” (KGK 400). Keselarasan ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia tidak ada kecenderungan ke arah dosa (*concupiscentia*). Tidak adanya kecenderungan ke arah dosa, ini juga menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia, alam dan dirinya sendiri.¹² Manusia dalam kodratnya sebagai makhluk ciptaan tetap memiliki kebebasan. Allah menghendaki agar manusia menghayati relasi persahabatan dengan Allah dalam “kepatuhan bebas kepada Allah” (KGK 396).

Dosa manusia pertama, ialah menyalahgunakan kebebasannya dan tidak mematuhi perintah Allah. Akibatnya manusia mendahulukan dirinya sendiri daripada Allah dan dengan demikian manusia tidak setia pada Allah. Karena manusia ingin menentukan dirinya dalam segala hal (menjadi seperti Allah). Karena kecenderungan dosa asal itu relasi manusia menjadi rusak. Allah telah mempercayakan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, namun dijadikan objek eksploitasi, tidak memperhatikan keseimbangan alam. Akibat dari ketidakadilan terhadap alam membuat alam tidak seimbang dan berdampak sangat buruk dalam tatanan hidup manusia.

Relasi manusia dengan alam ciptaan tidak boleh sebatas fungsional, tetapi memiliki pengalaman religius yang membuat manusia semakin mensyukuri, menjaga dan melestarikan. Manusia perlu mengubah sifat mentalitas egosentris,

¹¹ Ibid., Robert P, Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 166.

¹² Petrus Maria Handoko, *Dicipta Untuk Dicinta*, 100.

kapitalis, konsumtif agar relasi sesamanya harmoni. Relasi manusia dengan Allah perlu diperbaiki karena telah rusak oleh manusia pertama dan mengakibatkan manusia yang lain terkena dosa asal. Manusia tidak mampu membebaskan diri dari dosa, maka dibutuhkan penyelamat dan karena cinta Allah pada manusia, Ia membantu untuk memulihkan relasi yang rusak itu dengan mengutus Putra-Nya Yesus Kristus.¹³

Allah telah berulang kali memanggil manusia untuk kembali kepada-Nya, namun manusia tidak mau mendengar dan selalu cenderung kepada dosa. Manusia membutuhkan rahmat untuk menanggapi panggilan Allah. Yesus yang diutus ke dunia sebagai jalan pemulihan manusia untuk kembali kepada Bapa. Dengan manusia bertobat dan memperbaiki diri sesuai kehendak Allah selama ia hidup di dunia, maka manusia akan selamat. Salah satunya ialah bersikap adil kepada seluruh ciptaan dengan cara beranggung jawab, solidaritas, menghargai martabat manusia, memperhatikan keutuhan ciptaan bagi generasi mendatang.¹⁴

Kesimpulan

Keadilan ekologi dalam *Laudato Si* sangat berdampak bagi keutuhan ciptaan. Manusia dituntut untuk bertanggung jawab atas segala yang dipercayakan kepadanya. Manusia bersikap adil dengan cara memelihara dan menjaga alam. Hal itu sebagai bentuk “menaklukkan dan menguasai” yang dipercayakan Allah kepada manusia. Dosa manusia pertama membawa dampak bagi manusia yang lain, maka Putra Allah diutus ke dunia sebagai penyelamat dan memulihkan relasi yang rusak karena dosa manusia pertama. Dengan penebusan Kristus semua manusia disucikan dan dibebaskan dari dosa. Namun manusia terus berjuang karena kecenderungan dosa yang menjauhi manusia dari Allah dan terbelenggu oleh kejahatan duniawi.

Suatu bentuk penghargaan terhadap alam ciptaan Allah adalah dengan mengedepankan kesadaran kritis, rasa mencintai alam, dan perilaku tindak tanduk hidup yang benar dan baik. Sikap-sikap tersebut telah diteladankan Allah bagaimana Ia menjaga, merapa dan mengasihi setiap ciptaan-Nya. Bagi manusia, alam harus terus dilestarikan untuk menjaga keutuhan dan harmonisasi kehidupan. Maka pentinglah semangat *Laudato si'* sebagai penegakan keadilan ekologi bagi keutuhan ciptaan, sikap solidaritas antargenerasi dalam menjaga keutuhan alam, sikap tanggung jawab hidup bersama menjadi sikap solidaritas intergenerasi menuju teologi ekologi yang selalu melandaskan dasar hidup harmonisasi cinta kasih keutuhan ciptaan.

¹³ Ibid., 23.

¹⁴ Sani Lake, “MEMULIHKAN KEUTUHAN CIPTAAN : Refleksi Teologis Ekologi Dalam Dimensi” (2011): 213.

DAFTAR PUSTAKA

- Katekimus Gereja Katolik. *Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara*. Ende: Nusa Indah, 2014.
- Keraf, Sony. *Krisis dan Bencana Lingkungan Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius 2014.
- Lake, Sani. "MEMULIHKAN KEUTUHAN CIPTAAN: Refleksi Teologis Ekologi Dalam Dimensi" 2011.
- Maria Handoko, Petrus. *Dicipta Untuk Dicinta: Antropologi Teologis Fundamental Teologi Penciptaan*. Malang: STFT Widya Sasana 1996.
- _____. "Dosa Ekologis", dalam *HIDUP*. No 12/71/Maret 2017.
- Pidyarto, H. "Alkitab dan Ekologi", *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*. Vol. 01 1995.
- Nogroho, E (Red). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 5 E-FX . Jakarta: Cipta Adi Saputra 1989.
- P, Borrong, Robert. *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 1999.
- Paus Fransiskus. *Laudato Si. Dokpenkwi*. Jakarta KWI 2016.